FAKTOR PENYEBAB REMAJA PUTRI YANG MENGALAMI KEPUTIHAN

Deastri Pratiwi[1], Nopita Sari[2]
[1,2]Akbid Karya Bunda Husada
Email: deastripratiwi@gmail.com

A B S T R A K

Pengeluaran cairan dari alat genetalia yang mengganggu kesehatan reproduksi. Data penelitian tentang penelitian kesehatan reproduksi wanita menunjukan 75% wanita didunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalami sebanyak dua kali atau lebih. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Penyebab Remaja Putri yang Mengalami Keputihan di Kelurahan Bojong Jaya Tahun 2020. Penelitian ini di lakukan pada Bulan April 2020 dengan membagikan kuesioner yang diberikan kepada responden yang berjumlah 196 orang. *Variabel Independent* yang berdasarkan Faktor penyebab dan *Variabel Dependent* yaitu berdasarkan Aktifitas Fisik, Personal Hygiene (Frekuensi Ganti Celana Dalam) dan pengetahuan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif, yaitu Karakteristik Remaja Putri yang Mengalami Keputihan pada remaja di Kelurahan Bojong Jaya dengan menggunakan desain *Cross sectional*. Hasil penelitian didapatkan bahwa Faktor Penyebab Remaja Putri yang Mengalami Keputihan dari 66 responden yang pernah mengalami keputihan 50 orang (75,8%), dan responden yang tidak pernah mengalami keputihan sebanyak 16 orang (24,2%), menurut variabel Aktifitas Fisik yang tertinggi adalah yang memiliki Aktifitas Fisik Sedang sebanyak 34 orang (51,5%), sedangkan yang terendah memiliki Aktifitas Berat sebanyak 32 orang (48,5%), menurut variabel Personal Hygiene (Frekuensi Ganti Celana Dalam) yang tertinggi adalah yang Baik sebanyak 21 orang (31,8%), terendah adalah memiliki personal hygiene (Ganti Celana Dalam) yang tidak baik sebanyak 45 orang (68,2%).

Kata kunci : keputihan, aktifitas fisik, personal hygiene, pengetahuan
Daftar Pustaka: 24 (2012-2017)

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja yaitu suatu kondisi atau keadaan sehat secara menyeluruh baik kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja *(Nugroho, 2012).*

Menurut studi Badan Kesehatan Dunia (WHO 2014) masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia salah satunya adalah keputihan. Sekitar 75% wanita didunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami keputihan dua kali atau lebih, sedangkan pada kaum wanita yang berada di Eropa angka keputihan sebesar 25%, dimana 40-50% akan mengalami keputihan *(Bahari, H. 2012).*

Di Indonesia sekitar 90% wanita mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang sehingga mengakibatkan banyak terjadinya keputihan pada wanita di Indonesia *(Bahari, H. 2012)*. Berdasarkan data SKRRI (2012) menunjukkan pada wanita dengan rentang usia 15-24 tahun mengalami keputihan sebanyak 31,8%. Ini menunjukkan bahwa remaja putri mempunyai resiko lebih tinggi mengalami keputihan.

Masalah keputihan sudah lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Penyakit keputihan merupakan masalah kesehatan yang spesifik pada wanita. dan remaja merupakan salah satu bagian dari populasi yang beresiko terkena keputihan yang perlu mendapat perhatian khusus. Dan, menurut hasil penelitian para pakar, sebanyak 50% pelajar putri sekolah menengah dan perguruan tinggi pernah mengalami keputihan ketika berusia kurang dari 25 tahun *(shadine,2012).*

Keputihan bukan suatu penyakit tersendiri, tetap dapat merupakan gejala di suatu penyakit lain. Dampak keputihan yang berlangsung terus menerus dalam waktu yang cukup lama dan menimbulkan kemandulan akibat rusak dan lengketnya organ-organ dalam kemaluan (contoh: tuba falloppi), perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk mengetahui penyebabnya *(Shadine, 2012)*

Dari hasil penelitian Handayani (2011) di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Jakarta yang melakukan tindakan kebersihan organ genitalia eksterna hanya setengahnya saja (50%) yang melakukan dengan baik, sedangkan selebihnya kurang menjaga kebersihan organ genitalia eksterna.

Dari hasil penelitian Sari (2012) di SMA Negeri 4 Semarang angka kejadian keputihan sangat tinggi, Sekitar 96,9% responden mengalami keputihan dan sebagian besar siswi memiliki pengetahuan menjaga kebersihan genitalia yang buruk (82,8%).

Di SMA Negeri 1 Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2012 dari 72 responden yang yang berpengetahuan kurang dengan kejadian keputihan pada remaja sebanyak 38 orang (97,4%).

Keputihan ini sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita, dan biasanya wanita mulai mengalami keputihan saat-saat masa ramaja. Karena pada umumnya sebagian orang wanita menganggap keputihan adalah hal yang normal/fisiologis seperti air atau kadang-kadang agak berlendir, umumnya cairan yang keluar sedikit, jernih, tidak berbau dan tidak gatal Pendapat ini tidak sepenuhnya normal, karena ada berbagai sebab yang dapat mengakibatkan keputihan dan keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit yaitu keputihan yang patologis. Keputihan yang

tidak normal biasanya disebabkan oleh jamur atau virus bakteri *(Prawirohardjo, 20012).*

Menurut Depkes (2012) kejadian keputihan banyak disebabkan karena bakteri kandidosis vulvovagenitis dikarenakan banyak perempuan yang tidak mengetahui membersihkan daerah vaginnya, penyebab lainnya adalah vaginitis bacterial dan trichomonas vaginalis. Khusus di Indonesia data yang ada dari wanita yang mengalami keputihan sulit untuk di dapat, hal ini dapat di maklumi karena sedikit sekali wanita yang memeriksakan masalah alat reproduksinya.

Apabila alat reproduksi tidak dijaga kebersihannya maka akan menyebabkan infeksi, yang pada akhirnya dapat menimbulkan penyakit. Organ reproduksi kurang mendapatkan perhatian dalam kehidupan sehari-hari, hal ini disebabkan oleh budaya kita yang terkadang merasa kurang nyaman untuk membicarakan masalah seksual. Padahal, organ tersebut sangat membutuhkan perhatian, terutama kesehatan dan kebersihannya. Penelitian yang pernah dilakukan di Asia Selatan tahun 2012, di daerah Bengal Selatan tentang tingkat pengetahuan kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi dari 160 anak perempuan didapatkan 67,5% memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 97,5% tidak mengetahui tentang kebersihan alat reproduksi pada saat menstruasi. Beberapa penyakit-penyakit infeksi pada organ reproduksi wanita adalah dapat berupa trikomoniasis, vaginosis bakterial, kandidiasis,vulvovaginitis, gonore, klamidia, dan sifilis.

Berdasarkan hasil penelitian dari Panda S et al (2013) bahwa dari 50 orang wanita usia subur terdeteksi Trikomoniosis Vaginalis sebanyak 3 kasus (6%) dan Candida Albicans dalam 26 kasus (52%). Terinfeksi Trikomoniosis Vaginalis dan Candidia Albicans sebanyak 4 kasus (8%). Hampir 83 % penyebab keputihan adalah bakteri Candidia Albicans yang banyak terjadi pada wanita usia subur dan berasal dari daerah pedesaan. (IJCRR, 2013)

Solusi remaja putri dalam mengatasi keputihan adalah agar menjaga daerah kelamin tetap bersih dan kering, karna kondisi yang lembab atau basah dapat menyebabkan iritasi, dan hindari penggunaan pakaian ketat dan sering mengganti saat menstruasi, Menjaga kebersihan alat kelamin, Tidak bertukar handuk, Menghindari celana ketat, Sering menganti pembalutjangan terlalu sering membilas menggunakan larutan antiseptic, jagalah pola hidup makanan sehat, dan hindari stress(Menurut Jurnal Gusti Ayu Marhaeni, Skala Husada Volume 13 Nomor 1 April 2016 : 30 – 38).

Berdasarkan tingginya angka kejadian tentang keputihan yang terjadi pada remaja telah di uraikan di atas , maka penulis ingin melakukan penelitian dengan berjudul : Faktor-faktor penyebab remaja putri yang mengalami keputihan di Kelurahan Bojong Jaya tahun 2020.

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini bersifat deskriftif analitik. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bojong Jaya dan waktu penelitian dilakukan pada bulan April tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri Kelurahan Bojong Jaya tahun 2020 sebanyak 196 siswi. Sampel yang diambil sebanyak 66 responden berdasarkan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampling adalah metode random sampling. Instrumen penelitian yang di gunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Yang Mengalami Keputihan Di Kelurahan Bojong Jaya Tahun 2020

No	Variabel	F	%
1	Responden yang mengalami keputihan		
	Pernah mengalami	57	86.36
	Tidak	9	13.63
2	Aktifitas fisik		
	Berat	9	22.72
	Sedang	57	77.27
3	Personal hygiene		
	Tidak sering	51	77.27
	Sering	15	22.72
4	Pengetahuan		
	Tinggi	55	83.33
	Rendah	11	16.67

PEMBAHASAN

Faktor penyebab remaja putri yang mengalami keputihan. Hasil Analisis Univariat ditemukan bahwa remaja putri yang mengalami keputihan di Kelurahan Bojong Jaya Tahun 2020 dapat di simpulkan bahwa dari 66 responden, yang mengalami keputihan sebanyak 57 orang (86.36%), sedangkan yang tidak pernah mengalami keputihan sebanyak 9 orang (13.63%), dapat dikatakan bahwa responden mengalami keputihan lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami keputihan.

Hal ini sesuai dengan teori WHO, 2010 bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Menurut Gusti Ayu Marhaeni Skala Husada Volume 13 Nomor 1 April 2016 Keputihan atau yang disebut juga dengan istilah white discharge atau vaginal discharge, atau leukore atau flour albus Keputihan yang terjadi pada wanita dapat bersifat normal dan abnormal. Keputihan normal terjadi sesuai dengan proses menstruasi dari Wayne State University, menulis 75% wanita di dunia mengalami keputihan paling tidak sekali dalam siklus kehidupan- nya dan 45% wanita mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih selama siklus kehidupannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa teori sebelumnya dan penelitian memiliki kesamaan hasil serta seakan dengan penelitian yang sudah terungkap sebelumnya, bahwa ada hubungan kesehatan reproduksi dengan keputihan pada remja.

Aktifitas Fisik. Dari hasil pengumpulan data mengenai tingkat pengetahuan remaja putri tentang Keputihan Fisiologis dan Keputihan Patologis berdasarkan pendidikan orang tua (ibu) di Kelurahan Bojong Jaya Tahun 2020 didapat hasil yang terbanyak yaitu pada siswi yang memiliki Aktifitas Sedang Perhari sebanyak 57 siswi (77.27%) dan 9 siswi (22.72%) memiliki Aktifitas Berat Perhari.

Hal ini sesuai dengan teori *Nurmalina, 2011* yaitu Kegiatan Sedang Membutuhkan tenaga intens atau terus menerus, gerakan otot yang berirama atau kelenturan, sedangkan Kegiatan Berat Biasanya berhubungan dengan olahraga dan membutuhkan kekuatan (strength), membuat berkeringat. Hal ini menyebabkan kelembapan pada vagina sehingga dapat terjadi keputihan.

Menurut penelitian sebelumnya Gusti Ayu Marhaeni 2016. Aktifitas fisik merupakan kondisi yang dialami oleh seseorang akibat meningkatnya pengeluaran energi karena terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja berlebihan dan menguras fisik. Meningkatnya pengeluaran energi menekan

sekresi hormon estrogen. Menurunnya sekresi hormon estrogen menyebab- kan penurunan kadar glikogen. Glikogen digunakan oleh Lacto- bacillus doderlein untuk meta- bolisme. Sisa dari metabolisme ini adalah asam laktat yang digunakan untuk menjaga keasaman vagina. Jika asam laktat yang dihasilkan sedikit, bakteri, jamur, dan parasit mudah berkembang sehingga dapat mengalami keputihan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa teori sebelumnya dan penelitian memiliki kesamaan hasil serta seakan dengan penelitian yang sudah terungkap seblumnya, bahwa ada hubungan kesehatan reproduksi dengan keputihan pada remja berdasarkan aktivitas fisik.

Personal Hygiene (Ganti Celana Dalam). Dari hasil pengumpulan data mengenai faktor penyebab remaja putri yang mengalami Keputihan berdasarkan frekuensi ganti celana dalam di Kelurahan Bojong Jaya Tahun 2020 didapat hasil yang terbanyak yaitu pada siswi yang tidak sering mengganti celana dalam sebanyak 51 responden (77.27%) dan 15 responden (22.72%) yang sering mengganti celana dalam.

Hal ini sesuai dengan teori *Anindita & Martini, 2010* Frekuensi mengganti celana dalam lebih dari dua kali sehari dapat membantu mencegah terjadinya keputihan, sedangkan siswi SMP Negri 1 mayoritas mengganti celana dalam kurang dari 2x sehari menyebabkan celana dalam lembab sehingga terjadinya keputihan.

Menurut penelitian sebelumnya Gusti Ayu Marhaeni Skala Husada Volume 13 Nomor 1 April 2016 : 30 – 38)Dalam Mengganti Celana dalam harus sesering mungkin untuk menganti nya, bila merasa celana basah atau sudah lembab harus cepat diganti karena celana dalam dapat juga mengakibatkan keputihan dari kelembapan celana dalam itu sendiri, dan dalam memakai bahan celana dalam itu sendiri harus dapat yang menyerap keringat. Frekuensi pengganti celana dalam minimal dua kali sehari dapat membantu mencegah terjadinya keputihan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa teori sebelumnya dan penelitian memiliki kesamaan hasil serta seakan dengan penelitian yang sudah terungkap sebelumnya, bahwa ada hubungan kesehatan reproduksi dengan keputihan pada remja berdasarkan personal hygine.

Pengetahuan. Dari hasil pengumpulan data mengenai faktor penyebab remaja putri yang mengalami Keputihan berdasarkan tingkat pengetahuan di Kelurahan Bojong Jaya Tahun 2020 didapat hasil yang terbanyak yaitu pada responden yang tingkat pengetahuannya tinggi sebanyak 55 responden (83.33%) dan 11 responden (16.67%) yang tingkat pengetahuannya rendah.

Menurut (Notoatmodjo, 2010), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penglihatan terhadap suatu benda tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengetahuan yaitu suatu hal yang dapat diketahui serta berkaitan dengan proses belajar mengajar. Kegiatan belajar dipengaruhi banyak yang berasal dari faktor dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya (Budiman dan Riyanto, Agus., 2013).

Menurut penelitian sebelumnya Helmy Ilmiawati, Kuntoro pengetahuan remaja putri tentang kasus keputihan Vol. 5, No. 1 Juli 2016: 43–51 diperoleh bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang rendah yaitu sebanyak 40 responden (60,6%) dan tidak ada yang memiliki pengetahuan yang baik.

Pengetahuan dalam hal ini berkaitan dengan keputihan yang meliputi definisi, cara pencegahan dan penyebabnya yang

mempunyai 6 tingkatan tahu, memahami, analisis, sintesis, evaluasi. Mayoritas siswi kelas IX belum memahami, mengetahui serta bagimana cara pencegahannya tentang keputihan pada remaja sehingga mayoritas pengetahuan pada siswi kelas IX tingkat pengetahuannya rendah <56%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa teori sebelumnya dan penelitian memiliki kesamaan hasil serta seakan dengan penelitian yang sudah terungkap seblumnya, bahwa ada hubungan kesehatan reproduksi dengan keputihan pada remja berdasarkan tingkat pengetahuan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian Faktor penyebab Remaja Putri Tentang Keputihan di Kelurahan Bojong Jaya Tahun 2020, masih ditemukan adanya remaja yang memiliki perilaku yang negatif terhadap masalah keputihan. Padahal keputihan sering terjadi pada remaja dan tidak mengerti bahwa terdapat keputihan yang patologis yang menyebabkan penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

Bahari, H. 2012. *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Yogyakarta: Buku Biru.

Depkes RI, 2012 *Pedoman Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak,PWS-KIA*, Jakarta

Depkes RI, 2014 nomor 25 *Tentang Upaya Kesehatan Anak*, Jakarta

Eva Ellya. 2010. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Trans info. Media. Jakarta

Gusti Ayu Marhaeni. 2016. *Keputihan pada wanita*, jurnal skala husada volume 13 nomor 1 april : 30-38. Politeknik Kesehatan Denpasar.

Helmy Ilmiawati Kuntoro,2016. *Pengetahuan, personal hygine, kasus keputihan pada remaja.* Jurnal Biometika dan Kependudukan vol 5, No 1 juli : 43-51

Kusmiran Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Pranikah*. Jakarta Timur:Tiga Kelana

Laily, Sulistyo 2011. *Pentingnya Personal Hygiene Untuk Kesehatan*. Jakarta: CV Segung Seto ; 2012

Nugroho, Taufan. 2012. *Buku Ajar Obstetri untuk Mahasiswa Kebidanan.* Yogyakarta : Nuha Medika.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka cipta

Nurmalina, Rina. 2011. *Pencegahan & Manajemen Obesitas*. Bandung :Elex Media Komputindo.

Panda Supriya et al, 2013. *Incidence of Candidiasis and trichomoniasis in Leuchorrhoea Patients Vol. 5*

Issue 3 International Journal of Current Research and Review (IJCRR). India. Radiance Research Academy. http//ijcrr.com/archive.html diakses 21 Januari 2015.

Pratiwi, N.2011. *Buku Pintar Kesehatan Wanita*. Yogyakarta : Imperium

Prawirohardjo, Sarwono. 2012. *Ilmu kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Pudiastuti, Ratna Dewi. 2010. Pentingnya Menjaga Organ Kewanitaan. Jakarta: Indeks.

Ramdhani. 2010. *Remaja Mencari Bantuan Masalah Kesehatan Reproduski Dalam Menggugat Budaya Patriarkhi*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM Bekerja Sama Dengan Ford Foundation

Rita Purnama Sari, 2012. *Hubungan Pengetahuan Dan Prilaku Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Aceh Utara

Saifuddin, Abdul. 2010. "Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal". Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

Sarasvati, S. 2010. *52 Penyakit Perempuan: Mencegah & mengobati 52 penyakit yang Sering Diderita Perempuan*. Jogjakarta : Kata Hati

Sarwono, S 2011, *Psikologi Remaja.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Shadine, Wijayanti. 2012. *Penyakit wanita.* Bandung : Keen Books.

Tarwoto dan Wartonah. 2012. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Wawan, A dan Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Manusia.* Yogyakarta : Nuha Medika